
**Meningkatkan Motivasi Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Team Games Tournament (TGT) pada Peserta Didik Kelas VIII
di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar**

Nilam Anindytha; Ismail; Rusnipati Lis Anggriani

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar; SMPN 21 Makassar
email: anindythanilam7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* dalam meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VIII di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar yang berjumlah 26 peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam II siklus yaitu siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket motivasi belajar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil angket sebelum diperlakukan model dan setelah siklus I dan siklus II. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VII di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar.

Kata Kunci: *Penelitian Tindakan Kelas, Motivasi Belajar, Team Games Tournament*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu cara kebiasaan untuk meningkatkan mutu dan derajat manusia yang diperoleh melalui paparan dan berlangsung sepanjang hayat (Hasanah, 2021 ; Hidayah & Az Zafi, 2021). Menurut Supriadi tugas pendidik dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar salah satunya adalah mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan metode pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan bagaimana mengenali dan mencari tahu tentang alam yang dilakukan secara sistematis, sehingga tidak hanya melalui penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip tetapi juga pada proses penemuan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar, hasil belajar IPA kelas VIII dari 26 peserta didik ada 14 orang yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang menandakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar belum mencapai tujuan yang

diharapkan dan melalui pengamatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut, pelaksanaan pembelajaran IPA masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*). Hasil wawancara mengenai pembelajaran IPA dengan peserta didik kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar ada 11 dari 15 orang yang diwawancarai berpendapat bahwa pembelajaran IPA sulit dipahami, materinya terlalu banyak, dan bosan dengan pembelajaran yang monoton atau hanya penugasan membaca dan menulis. Hal tersebut menyebabkan kurangnya motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran IPA.

Menurut Jean Piaget tahap perkembangan kognitif dan moral pada anak, anak belajar melalui permainan dengan berinteraksi bersama rekan sebayanya. Agar perkembangan kognitif anak-anak berjalan dengan baik, dibutuhkan salah satu bentuk pembelajaran yaitu *cooperative learning* atau model pembelajaran kooperatif. Menurut Wina Sanjaya dalam (Hamdani, 2012 : 30) model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar peserta didik di dalam kelompok tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Karena karakteristik peserta didik yang masih senang untuk bermain, maka peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT).

Pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) ialah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas peserta didik, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan. Karena pembelajaran dilakukan dengan bermain, dimungkinkan timbul rasa senang dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan adanya ketertarikan yang ditimbulkan dalam mengikuti pembelajaran maka motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII B di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar Semester II Tahun Ajaran 2023/2024. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dari tujuan yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada dunia pendidikan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pada bidang pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kemmis dan Mc Taggart mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk refleksi diri untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII B UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar yang berjumlah 26 orang. Pemilihan subjek tersebut mempunyai permasalahan yang telah teridentifikasi pada observasi awal. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data hasil angket motivasi belajar peserta didik yang diberikan pada saat pratindakan, akhir siklus I dan akhir siklus II.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes menggunakan instrumen angket motivasi belajar. Terdapat dua macam alat pengukuran yaitu tes dan non tes. Teknik tes adalah teknik yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan teknik non tes adalah cara pengumpulan data dengan tidak menggunakan alat-alat baku, dengan demikian tidak bersifat mengukur dan tidak diperoleh angka-angka sebagai hasil pengukuran. Teknik non tes terdiri dari observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi pada awal siklus, dan akhir siklus.

C. KAJIAN PUSTAKA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah ilmu yang berhubungan dengan gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan yang dikumpulkan dan disusun secara teratur dimana pengetahuan itu saling berkaitan sehingga antara satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh (Powler dalam Usman Samatowa, 2011). Menurut Folwer (Trianto, 2014) IPA adalah pengetahuan yang sistematis yang dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan atas pengamatan dan deduksi. Menurut Usman Samatowa (2011) IPA mampu melatih anak untuk berpikir kritis dan objektif sehingga IPA bermanfaat bagi suatu bangsa karena IPA merupakan dasar teknologi.

Team Games Tournament (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa disebut dengan pertandingan permainan tim yang dikembangkan oleh David De Vries dan Keath Edwart, dalam Fathurrohman (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT ialah salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar yang beranggotakan 3-6 orang dimana anggota kelompok dipilih secara heterogen. Aktivitas belajar dengan model TGT memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Dengan adanya kompetisi kelompok diharapkan peserta didik dapat saling berinteraksi, mampu bekerja sama dan termotivasi untuk menjadi kelompok terbaik. Dengan demikian siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Sitaks (langkah-langkah) dalam pembelajaran model pembelajaran TGT ada 4 yaitu penyajian kelas, belajar bersama kelompok, melakukan tournament, dan penghargaan kelompok. Kelompok terdiri dari 3 hingga 6 orang. Dalam pemilihan kelompok, anggota yang dipilih harus heterogen sesuai dengan jenis kelamin, suku, dan prestasi akademik yang dimiliki siswa. Pemilihan anggota kelompok yang heterogen diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan mampu bekerjasama dalam kelompok. Turnamen yang dilakukan dibuat dengan permainan yang menggunakan kuis berisi pertanyaan yang berhubungan dengan materi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Adapun langkah-langkah model pembelajaran TGT menurut Slavin dalam Kadir (2013) sebagai berikut: (1) Guru mengajar seperti biasa. (2) Siswa-siswa belajar dalam kelompok yang heterogen. (3) Masing-masing siswa menuju ke meja turnamen untuk bertanding. Setiap meja turnamen terdiri dari wakil dari tiap kelompok, memiliki kemampuan yang sama. (4) Setelah pertandingan selesai, semua siswa kembali ke kelompok masing-masing. (5) Guru mengumumkan dan memberi penghargaan kepada kelompok yang menjadi juara. Menurut De Vries dan Slavin dalam Kadir (2013) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran TGT. Kelebihannya adalah: (1) Melatih siswa mengungkapkan atau menyampaikan gagasan/idenya. (2) Melatih siswa untuk menghargai pendapat atau gagasan orang lain. (3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial (4) Melatih siswa untuk mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya menghadapi perubahan yang terjadi. (5) Melatih siswa untuk mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif dan bertanggung jawab. Kekurangannya antara lain: (1) Kadang hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompoknya. (2) Kendala teknis, misalnya masalah tempat duduk kadang sulit atau kurang mendukung untuk diatur keanggotaan kelompok. (3) Membutuhkan banyak waktu. Sedangkan menurut Suarjana dalam Sudarti (2015), yang merupakan kelebihan model pembelajaran TGT adalah: (1) lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas. (2) Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu. (3) Dengan waktu yang sedikit dalam menguasai materi yang mendalam. (4) Proses belajar mengajar berlangsung dengan motivasi dari siswa. (5) Motivasi belajar lebih tinggi. (6) Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain. (7) Hasil belajar lebih baik. (8) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Adapun kelemahannya adalah sebagai berikut: (1) Bagi guru, Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari sisi akademis. Kemampuan ini akan bisa diatasi jika guru bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok. Waktu yang dihabiskan oleh siswa untuk diskusi cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditentukan. (2) Bagi siswa,

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya.

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik, banyak faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor motivasi yang berfungsi sebagai usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam proses belajar akan mendapatkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, jika ada usaha yang tekun serta dilandasi motivasi yang kuat, maka seseorang yang belajar akan mendapatkan prestasi yang baik. Artinya intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan pencapaian prestasinya dalam belajar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilihat secara langsung di kelas saat proses pembelajaran sebelum penerapan TGT peserta didik nampak kurang bersemangat dan tidak ada antusias peserta didik dalam mengikuti pelajaran IPA dan setelah dilakukan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif, hal ini menunjukkan peningkatan motivasi untuk belajar IPA peserta didik lebih besar dibanding sebelum TGT. Dari hasil survei menggunakan angket yang disebar kepada peserta didik, dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Hasil Angket Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II Motivasi Belajar IPA

No.	Nama Peserta Didik	Rata-Rata Skor Pra Tindakan	Kriteria	Rata-Rata Skor Motivasi Siklus I	Kriteria	Rata-Rata Skor Motivasi Siklus II	Kriteria
1	AFZ	3	Baik	3,175	Baik	3,625	Sangat Baik
2	AU	1,65	Kurang	2,225	Cukup	2,55	Cukup
3	AA	3,05	Baik	3,25	Baik	3,75	Sangat Baik
4	ANG	1,675	Kurang	2,075	Cukup	2,5	Cukup
5	CJV	1,65	Kurang	2,2	Cukup	2,9	Baik
6	DFM	3,125	Baik	3,25	Baik	3,825	Sangat Baik
7	FAA	1,725	Kurang	2,4	Cukup	3,1	Baik
8	HFH	1,75	Kurang	2,45	Cukup	3,075	Baik
9	JR	1,7	Kurang	2,675	Baik	2,75	Baik
10	LDDF	1,6	Kurang	2,9	Baik	3,6	Sangat Baik
11	MG	3,175	Baik	3,35	Baik	3,8	Sangat Baik
12	MRR	1,7	Kurang	2,5	Cukup	3,175	Baik
13	MRA	1,75	Kurang	2,375	Cukup	2,975	Baik
14	MHK	2,45	Cukup	2,925	Baik	2,975	Baik
15	MNW	3,175	Baik	3,35	Baik	3,8	Sangat Baik
16	MR	3,075	Baik	3,475	Baik	3,55	Sangat Baik
17	MS	1,75	Kurang	2,475	Cukup	3,1	Baik
18	NAP	1,55	Kurang	2,175	Cukup	2,975	Baik
19	N	2,45	Cukup	3,05	Baik	3,65	Sangat Baik
20	RS	1,6	Kurang	1,725	Kurang	2,5	Cukup
21	RA	1,575	Kurang	1,75	Kurang	2,5	Cukup
22	RAP	2,5	Cukup	2,925	Baik	2,975	Baik
23	SA	1,65	Kurang	1,9	Kurang	2,55	Baik
24	VKI	1,7	Kurang	2,625	Baik	2,725	Baik
25	WPL	2,4	Cukup	2,95	Baik	3	Baik
26	ZAM	1,7	Cukup	3,05	Baik	3,65	Sangat Baik

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Hasil deskriptif data motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini dapat diterangkan bahwa terdapat jumlah kasus 26 peserta didik yang mengisi angket dengan motivasi belajar pra siklus 15 orang dengan kriteria motivasi kurang, 5 orang dengan kriteria motivasi cukup dan 6 orang dengan kriteria motivasi baik. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) pada siklus I terjadi peningkatan dimana terdapat 3 orang dengan kriteria motivasi kurang, 9 orang dengan kriteria motivasi cukup, dan 14 orang dengan kriteria motivasi baik. Kemudian, setelah kembali dilakukan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan model games lain didapatkan motivasi belajar peserta didik kembali meningkat pada siklus II yaitu sebanyak 4 orang dengan kriteria motivasi cukup, 13 orang dengan kriteria motivasi baik dan 9 orang dengan kriteria motivasi sangat baik.

Hasil dari pengisian angket ini menunjukkan adanya antusias dari peserta didik dan peningkatan motivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA pada tiap siklusnya.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIIIIB di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar Semester II Tahun Ajaran 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, 2006.
- [2] E.R. Widayanti and Slameto, “Pengaruh Penerapan Motode Teams Games Tournament Berbantuan Permainan Dadu Terhadap Hasil Belajar IPA”, *Sch. J. Pendidik dan Kebud* Vo 6, No.3, 2016.
- [3] Fathurrohman Muhammad, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzzmedia, Yogyakarta, 2015.
- [4] Hasanah, M, “The Role of Parents in Chidren Memorizing the Qur’an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School”, *Tafkir : interdisciplinary Journal of Isamic Education*, 2(2), 139-156, 2021.
- [5] Hidayah, S. N., and Az-zafi, A., “The Role Of The Religious Laboratory In Improving Students Understanding Of Fiqh Lessons”, *Tafkir : Interdisciplinari Journal of Islamic Education*, 2(2), 157-174, 2021.
- [6] Maharani, Oktidesta Tri and Kristin Firosalia, “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Tipe Make A Match”, *Wacana Akademika : Majalah Ilmiah Kependidikan* Vol 1(1): 4-5, 2017.
- [7] Samatowa Usman, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. PT. Indeks, Jakarta, 2016.
- [8] Sunarti Rahman, “Pentingnya Motivasi Belajar dan Meningkatkan Hasil Belajar”, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021.
- [9] Tiya, Kadir, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournamenf (TGT) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMPN”, *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 4 : 181, 2013.
- [10] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012.